



NILAI NILAI ISLAM MODERAT PERSPEKTIF KH ALI MAKSUM KRAPYAK DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Moch Holilulloh

moch.holilullohholil@gmail.com

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Muhammad shohib

shohib.surabaya@gmail.com

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Abstrak *Indonesia is a diverse country, consisting of various ethnicities, religions, and cultures, as reflected in the motto "Unity in Diversity." However, the reality of pluralism is often disrupted by conflicts with religious undertones, hate speech, and acts of intolerance. Religious radicalism arises from an extreme understanding of sacred texts without considering the goals of Sharia. In this context, Wasathiyah Islam or moderate Islam becomes important. Based on the thoughts of K.H. Ali Maksum in the book Hujjah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, there are four main values that form the foundation of moderate Islam: At-Tawasuth (the middle attitude), Tasamuh (tolerance), Tawazun (balance), Amar Ma'ruf Nahi Munkar (encouraging good and preventing wrongdoing). This research uses library research methods and finds that the book teaches the importance of respecting differences, rejecting violence, and promoting a critical and democratic attitude. These values are essential to be integrated into education.*

Keyword : value (nilai); moderate (moderat); relevant (relevan).

Abstrak : Indonesia adalah negara yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, yang tercermin dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika.” Namun, realitas pluralisme sering terganggu oleh konflik bernuansa agama, ujaran kebencian, dan tindakan intoleransi. Radikalisme agama muncul dari pemahaman ekstrem terhadap teks suci tanpa mempertimbangkan tujuan syariah. Dalam konteks ini, Islam Wasathiyah atau Islam moderat menjadi penting. Berdasarkan pemikiran K.H. Ali Maksum dalam kitab *Hujjah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, terdapat empat nilai utama yang menjadi fondasi Islam moderat: 1. At-Tawasuth (sikap tengah), 2. Tasamuh (toleransi), 3. Tawazun (keseimbangan), 4. Amar Ma'ruf Nahi Munkar (mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran). Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dan mendapati bahwa kitab tersebut mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, menolak kekerasan, serta mendorong sikap kritis dan demokratis. Nilai-nilai ini penting untuk diintegrasikan dalam pendidikan agama Islam di sekolah agar tercipta generasi muda yang toleran. Sayangnya, pendidikan agama saat ini belum sepenuhnya menanamkan nilai-nilai Wasathiyah. Data menunjukkan meningkatnya dukungan terhadap ekstremisme di kalangan pelajar dan mahasiswa. Oleh karena itu, perlu ada usaha serius untuk memasukkan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum. Penulis merekomendasikan untuk meneladani semangat perubahan K.H. Ali Maksum, memperkuat internalisasi Islam moderat dalam pendidikan, serta memperluas cakupan penelitian untuk hasil yang lebih aplikatif.

Pendahuluan

Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan yang mencakup tiga aspek utama: pendidikan Islam, pendidikan keislaman, dan pendidikan dalam Islam.¹ Ketiga

¹ Tiga dimensi tipologi islam tersebut adalah (1) pendidikan islam atau pendidikan menurut islam adalah sebuah konsep, pemikiran atau teori pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah, (2) pendidikan keislaman atau Pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menginstal nilai-nilai ajaran islam agar menjadi madzab berfikir, pandangan sekaligus sikap hidup, (3) pendidikan dalam islam adalah sebuah proses dan praktek pendidikan yang pernah terjadi dan diusahakan dalam sejarah umat islam. Dengan pengertian lain Pendidikan Islam adalah berbagai macam pendidikan yang pernah dikembangkan oleh para pakar pendidikan Islam dari generasi ke

rukun Islam—iman, Islam, dan ihsan—harus diintegrasikan dengan ilmu secara utuh untuk mencegah ketimpangan seperti yang terjadi di dunia Barat pada abad ke-18 hingga 20. Pendidikan Islam bertujuan membentuk perkembangan moral dan keseimbangan hidup manusia sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Islam menganjurkan pembelajaran sepanjang hayat, namun realitas kontemporer menunjukkan adanya penyimpangan nilai-nilai tersebut, tercermin dalam memburuknya akhlak masyarakat dan rendahnya pemahaman terhadap tafsir Al-Qur'an.²

Pengaruh liberalisme, minimnya perhatian terhadap pendidikan berbasis Islam, serta dominasi pendekatan pendidikan Barat telah menyebabkan banyak generasi muda mengabaikan syariat. Kondisi ini menuntut perlunya kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam yang ideal seharusnya mampu melahirkan manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, jujur, adil, dan produktif. Guru profesional diharapkan dapat mengajarkan Islam dengan metode yang tepat, meneladani cara Rasulullah SAW yang mengutamakan pendekatan kasih sayang dan pemahaman karakter manusia.³

Penguatan nilai Islam moderat di lembaga pendidikan juga penting untuk mendukung deradikalisasi dan menjaga Islam di Indonesia tetap ramah, toleran, dan bermartabat. Penelitian ini fokus pada pemikiran moderat KH. Ali Maksum Krapyak, tokoh Nahdlatul Ulama (NU) yang terkenal dengan semangat wasathiyyah (moderasi) dalam kehidupan keilmuan, sosial, dan kebangsaan. Sebagai Rais Aam NU (1981–1984), KH. Ali Maksum berperan besar mengembalikan NU ke Khittah 1926, mempertegas peran NU sebagai organisasi kemasyarakatan berbasis Islam dan mendukung Pancasila sebagai dasar negara.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis kepustakaan, mengandalkan data dari buku, artikel, jurnal, dan dokumentasi video. Penelitian kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam konteks dan pandangan KH. Ali Maksum dalam membangun pemikiran pendidikan Islam moderat.⁴

Biografi KH. Ali Maksum

KH. Ali Maksum lahir di Soditan, Lasem, Rembang, Jawa Tengah pada 2 Maret 1915. Ia dibesarkan di lingkungan pesantren Al-Hidayah, didirikan oleh ayahnya, KH. Maksum, yang berhubungan erat dengan tokoh NU seperti KH. Hasyim Asy'ari. Sejak muda, KH. Ali Maksum menunjukkan ketekunan dalam ilmu-ilmu agama, khususnya dalam bidang bahasa Arab, sehingga mendapat julukan "Munjid Berjalan". Pendidikan lanjutannya dilakukan di Pesantren Tremas, Pacitan, dan kemudian di Mekkah, di mana ia memperdalam bahasa Arab dan pemikiran Islam.⁵

Setelah kembali ke Indonesia, ia bermukim di Krapyak, Yogyakarta, aktif mengembangkan pesantren dan memperkuat peran NU. Ia juga berkontribusi dalam pendidikan tinggi di IAIN Sunan Kalijaga serta proyek penerjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama RI. Menjadi Rais Aam NU, KH. Ali Maksum dikenal sebagai pemimpin yang inklusif, moderat, dan berpikiran maju. Ia wafat pada 8 Desember 1989,

generasi (Lihat Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam Di Indonesia Untuk Aksi*, (Malang: UMM Press, 2006), hlm 18

² Ilyas Ismail, *True Islam. Moral, Intelektual, Spritual* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013) hlm 5

³ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993) hlm 136

⁴ Nughrani dan Farida, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra Books, 2014), 232

⁵ A. Zuhdi Mukhdlor, KH. Ali Ma'shum: Perjuangan..., hal. 4.

meninggalkan warisan besar dalam dunia pendidikan dan pengembangan pemikiran Islam moderat.⁶

Gambaran Umum Pemikiran KH. Ali Maksum

Pada era modern, umat Islam Indonesia mengalami fragmentasi organisasi seperti NU, Muhammadiyah, Persis, dan lainnya, yang sering berselisih dalam masalah khilafiyah. Dalam konteks ini, KH. Ali Maksum melalui kitab *Hujjah Ahlussunnah wal Jama'ah* berusaha merangkum perbedaan amaliyah dengan pendekatan moderat dan nilai wasathiyyah. Ia menggunakan metode perbandingan empat mazhab utama, menekankan bahwa perbedaan pendapat adalah sesuatu yang wajar dan harus disikapi dengan toleransi, tanpa fanatisme mazhab.

Pendekatan moderat KH. Ali Maksum juga ditunjukkan dalam pandangannya tentang amalan untuk orang yang telah meninggal, seperti membaca Al-Qur'an dan sedekah, yang dinilai sah berdasarkan ijtihad para ulama terdahulu. Sikapnya yang progresif dan modernis membuatnya mampu mengkontekstualisasikan literatur klasik ke dalam masalah kontemporer, menjaga harmoni di tengah perbedaan masyarakat.⁷

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan, dalam berbagai definisi, merupakan usaha sadar untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia, baik fisik maupun spiritual. Dalam Islam, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi, dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utamanya. Pendidikan Islam mencakup jalur informal (keluarga), nonformal (seperti majlis ta'lim), dan formal (sekolah). Pendidikan nasional di Indonesia, sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003, sejalan dengan prinsip ini, berusaha mencetak generasi yang cerdas, beriman, dan produktif.⁸

1. Al-qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk (hidayah) dan penjelasan (mubin) mengandung ajaran kebahagiaan dunia dan akhirat. Firman Allah seperti Al-An'am/6:38 dan Al-Nahl/16:89 menegaskan bahwa Al-Qur'an mencakup petunjuk untuk segala aspek kehidupan. Pendidikan dalam Islam menggunakan konsep *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabb*, yang berarti mengajar dan memelihara.

2. Hadis

Nabi Muhammad SAW juga menyampaikan pentingnya pendidikan dalam banyak hadis, seperti:

- Barang siapa mempelajari ilmu demi dunia, tidak akan mencium wangi surga (HR Ahmad, Abu Daud).
- Barang siapa menyembunyikan ilmu, akan disiksa dengan kalung dari api neraka (HR Ahmad).
- Mencari ilmu memudahkan jalan ke surga (HR Muslim).

Abuddin Nata menjelaskan nilai-nilai pendidikan Islam terdiri atas nilai dasar (tauhid, kemanusiaan, keseimbangan) dan nilai instrumental (prasyarat untuk nilai lainnya). Pendidikan Islam bertujuan mewujudkan prinsip tauhid dan rahmatan lil alamin.

Pengertian islam moderat

⁶ Ahmad Athoilah, KH. Ali Maksum: Ulam, Pesantren..., hal. 60

⁷ KH. Ali Maksum, Hujjah..., hal. 5

⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*, 183-184

Moderasi Islam, yang berasal dari konsep *wasathiyah*, merujuk pada sikap adil, seimbang, dan mengambil jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrim. Konsep ini tercermin dalam Al-Qur'an, seperti dalam Q.S. Al-Baqarah (2:143), yang menyebut umat Islam sebagai umat yang moderat (*ummatan wasathan*). Moderasi menjadi prinsip penting dalam menghadapi keragaman suku, adat, ras, bangsa, dan agama, serta dalam menyikapi perbedaan pandangan, mazhab, dan keyakinan.⁹

Sikap moderat mendorong kompromi, dialog, dan toleransi untuk menghindari konflik. Aspek penting moderasi adalah kesabaran, yaitu tidak mengedepankan kekerasan, menerima keberadaan pihak lain, dan menghormati perbedaan sebagai realitas manusiawi. Orang yang moderat menghargai dialog, menghormati perbedaan, dan mengutamakan kerja sama.¹⁰

Untuk menegakkan moderasi Islam, beberapa langkah perlu diperhatikan, di antaranya:

1. Memahami teks Al-Qur'an dan sunnah secara benar, menyesuaikan dengan perkembangan zaman.
2. Bekerja sama dengan sesama muslim dalam kesepakatan dan bertoleransi dalam perbedaan, serta menghormati non-muslim.
3. Menyeimbangkan ilmu, iman, kreativitas material, keluhuran spiritual, kekuatan ekonomi, dan moral.
4. Menekankan nilai-nilai keadilan, kebebasan bertanggung jawab, dan hak asasi manusia.
5. Mendorong pembaruan agama melalui ijtihad.
6. Membangun persatuan, pendekatan, dan kemudahan dalam berdakwah.
7. Memanfaatkan pemikiran lama seperti logika teolog, spiritualitas sufi, dan ketelitian ulama.¹¹

Penerapan *wasathiyah* membutuhkan pemahaman agama yang benar, pengendalian emosi, dan kewaspadaan berkelanjutan dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Sikap moderat menjadikan Islam sebagai agama yang mampu merangkul perbedaan dan membawa perdamaian.

Nilai nilai islam moderat

NU dan Muhammadiyah mendasarkan prinsip hidup bermasyarakat pada nilai-nilai **tawassuth (moderat)**, **i'tidal (menjunjung keadilan)**, **tasamuh (toleran)**, dan **tawazun (keseimbangan)**. Prinsip *wasathiyah* (moderat) bukanlah mazhab atau aliran baru, melainkan ciri utama ajaran Islam yang tidak dapat diklaim sebagai milik satu kelompok tertentu. Perbedaan penerapan prinsip ini antara kelompok masih dapat diterima selama sesuai dengan makna *wasathiyah*.¹²

1. **Tawassuth (Moderat):** Sikap tengah-tengah, tidak ekstrem kiri atau kanan, berdasarkan QS. Al-Baqarah:143 yang menjelaskan umat Islam sebagai umat pertengahan yang adil dan pilihan.
2. **I'tidal (Menjunjung Keadilan):** Berarti tegak lurus dalam membela kebenaran dan berlaku adil tanpa pengaruh kebencian, sebagaimana QS. Al-Maidah : 8.

⁹Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, , h.16

¹⁰ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran kitab toleransi: tafsir tematik Islam rahmatan lil'alamîn*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 53

¹¹M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*, 183-184

¹² M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*, 38

Prinsip ini tidak hanya diterapkan oleh NU dan Muhammadiyah tetapi juga oleh kelompok Ahlul-sunnah wal Jama'ah lainnya yang menanamkan nilai-nilai moderasi, keadilan, toleransi, dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Islam Moderat Perspektif K.H. Ali Maksum Krapyak Dalam Kitab HUIJAH AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

Tesis ini mengkaji prinsip-prinsip Islam wasathiyyah yang terdapat dalam *Kitab Hujjah Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah* karya K.H. Ali Maksum, pendiri Pesantren Krapyak di Yogyakarta. Informasi dikumpulkan dari berbagai jurnal, makalah, dan buku untuk memastikan keakuratan pemahaman. Penulis menyoroti pentingnya prinsip wasathiyyah dalam konteks pendidikan Islam dan menemukan bahwa buku tersebut mengandung kajian teoritis terkait prinsip-prinsip tersebut.

Nilai-Nilai Islam Wasathiyyah dalam Kitab Ahlu Sunnah Wal Jama'ah.

Pengertian Wasathiyyah

Kata *wasathiyyah* berasal dari bahasa Arab *wasatha*, yang berarti sesuatu yang berada di tengah atau keseimbangan antara dua ekstrem. Dalam konteks Islam, wasathiyyah adalah gagasan keseimbangan dalam pandangan hidup, sikap, dan perbuatan. Prinsip ini menekankan moderasi, keadilan, dan toleransi, serta menghindari fanatisme atau liberalisme ekstrem.¹³

Esensi Wasathiyyah dalam Islam

1. Moderasi dalam Segala Hal

- Islam sebagai agama moderat mengajarkan pandangan, keyakinan, dan emosi yang seimbang.
- Moderasi menjadi pedoman hidup untuk mencapai keadilan dan kebaikan.

2. Toleransi dan Keragaman

- Keragaman diciptakan oleh Allah untuk saling mengenal dan bekerja sama (QS. Ar-Rum: 30:22, QS. Al-Hujurat: 49:13).
- Toleransi (tasamuh) adalah kemampuan menerima perbedaan tanpa kehilangan nilai-nilai dasar.

3. Penerapan Nilai Wasathiyyah

- Menjaga keseimbangan jasmani, mental, dan rohani.
- Menghargai interaksi sosial dan kehidupan orang lain.¹⁴
- Bersikap adil, menghindari sikap ekstrem, dan terbuka terhadap keberagaman¹⁵.

Prinsip Utama Ahlu Sunnah Wal Jama'ah

1. At-Tawasuth (Moderasi)

¹³ KH. Ali Maksum, *Hujjah...*, hal. 7.

¹⁴ Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang...*, hal. 50

¹⁵ Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang, Lentera Hati, 2019), hal. 3.

- Bersikap di tengah untuk mencapai kebenaran tanpa condong ke kiri atau kanan (QS. Al-Baqarah: 143).
- 2. **Al-I'tidal (Keadilan)**
 - Bersikap lurus, jujur, dan adil dalam segala aspek kehidupan.
- 3. **At-Tasamuh (Toleransi)**
 - Menghargai perbedaan keyakinan, pandangan, dan budaya tanpa merendahkan pihak lain (QS. Al-Kafirun: 1–5).
- 4. **At-Tawazun (Keseimbangan)**
 - Memadukan kepentingan masa kini, masa lalu, dan masa depan secara adil (QS. Ar-Rahman: 7–9).
- 5. **Amar Ma'ruf Nahi Munkar**
 - Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran demi kesejahteraan bersama (QS. Ali Imran: 104).¹⁶

Kitab Hujjah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah

Karya K.H. Ali Maksum Krapyak ini menjadi referensi penting bagi umat Islam untuk memahami prinsip wasathiyah. Buku ini mengajarkan moderasi dalam akidah dan amaliyah serta membantu menjawab isu-isu perbedaan dalam masyarakat Muslim. Penulis menekankan pentingnya berpijak pada pandangan ulama terdahulu untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan beragama. Wasathiyah adalah esensi dasar Islam yang menekankan keseimbangan, toleransi, keadilan, dan moderasi dalam berbagai aspek kehidupan. Prinsip ini menjadi panduan untuk menjalani kehidupan sosial, berinteraksi dengan keragaman, dan mewujudkan harmoni dalam masyarakat.

1. Nilai sosial

Islam mengajarkan bahwa kehidupan bermasyarakat harus dibangun di atas dasar **iman dan hukum**, dengan keseimbangan antara **hak individu dan hak kolektif**. Nilai sosial dan lingkungan sangat memengaruhi pola pikir seseorang, tetapi manusia tetap diberi kebebasan untuk memilih antara kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, penting menjaga diri dari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun masyarakat.

Secara fitrah, manusia cenderung kepada kebaikan namun tetap memiliki potensi untuk berbuat buruk. Dalam konflik sosial, jika tidak ada titik temu, maka **kepentingan umum harus diutamakan**.

Contoh aplikatif dari prinsip ini adalah **perbedaan pendapat dalam pelaksanaan shalat tarawih**. Meskipun terdapat variasi pendapat antar mazhab—seperti jumlah rakaat dan cara pelaksanaannya—semua sepakat bahwa tarawih adalah **sunnah muakkad**. Perbedaan tersebut seharusnya tidak menjadi sumber perpecahan. K.H. Ali Maksum Krapyak menekankan pentingnya mengikuti dalil yang kuat dan menjaga tradisi, seperti pelaksanaan shalat tarawih 20 rakaat dalam mazhab Syafi'i.

Kesimpulan : Islam mendorong keharmonisan sosial melalui keseimbangan antara hak, kewajiban, dan toleransi terhadap perbedaan..¹⁷

¹⁶ Ibid 7

¹⁷ KH. Ali Maksum, *Hujjah Ahlu Sunnah...*, hal. 15.

K.H. Ali Maksum Krapyak menguraikan gagasan tersebut dengan pendekatan deduktif yang mendalam, serta didukung oleh hadis-hadis dan pandangan para ulama. Beliau juga menekankan pentingnya menjaga ukhuwah Islamiyah dan menghindari pertikaian yang dapat merusak persatuan umat. Dalam menghadapi perbedaan, K.H. Ali Maksum Krapyak mengingatkan agar umat Islam senantiasa waspada terhadap potensi konflik dan perpecahan. Sebagai solusinya, beliau menyediakan argumen yang jelas dan dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan, sembari menyisipkan pesan moral untuk menjaga persatuan dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.

Pesan K.H. Ali Maksum Krapyak relevan bagi umat Islam, khususnya dalam menghadapi isu-isu yang sensitif dan berpotensi memecah belah. Dengan demikian, kita diajak untuk terus menjaga persatuan dan memahami perbedaan sebagai rahmat yang memperkaya kehidupan bermasyarakat.¹⁸

2. Nilai menghargai perbedaan pendapat .

Kitab *Hujjah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* membahas perdebatan mengenai penentuan awal bulan dalam kalender Islam, khususnya untuk bulan Ramadan dan Syawal, yang menjadi perhatian umat Islam sekitar setengah abad terakhir. Berikut adalah poin-poin penting:

1. Kesepakatan Ulama Madzhab:

- Empat imam madzhab sepakat bahwa awal bulan ditentukan dengan dua metode: ru'yatul hilal (melihat hilal) atau menyempurnakan bulan Sya'ban menjadi 30 hari jika hilal tidak terlihat.
- Metode ru'yatul hilal juga digunakan untuk menentukan awal Syawal. Jika hilal tidak terlihat, Ramadan dilanjutkan hingga 30 hari.

2. Kebiasaan yang Konsisten:

- Praktik penentuan awal bulan ini konsisten dilakukan umat Islam, sehingga perbedaan dalam hal ini jarang terjadi sebelum munculnya konflik modern.

3. Larangan Penggunaan Hisab:

- Secara umum, kelompok Ahlus Sunnah Wal Jama'ah melarang penggunaan hisab untuk penentuan hilal, kecuali untuk kalangan ahli hisab dan muridnya (menurut Imam Syafi'i). Beberapa ulama bahkan mengharamkan hisab sepenuhnya.

4. Metode Ru'yatul Hilal:

- Penentuan bulan Ramadan dan Syawal lebih mengutamakan ru'yatul hilal daripada metode lain seperti hisab murni.

5. Pandangan Moderat:

- K.H. Ali Maksum Krapyak menganjurkan pendekatan yang moderat dengan mengutip berbagai sumber tanpa merasa benar sendiri. Hal ini sesuai dengan konsep *wasathiyyah* (moderasi) dalam Al-Qur'an, yaitu jalan yang lurus (*shirathal mustaqim*).¹⁹

6. Pesan Prof. Quraish Shihab:

- Prof. Quraish Shihab menekankan pentingnya toleransi dalam menyikapi perbedaan pandangan agama. Diskusi diperlukan untuk menyelesaikan

¹⁸ KH. Ali Maksum, *Hujjah Ahlu Sunnah...*, hal. 16

¹⁹ Ibid., hal 63

konflik, namun menghindari perdebatan dengan orang yang bersikap radikal dan tidak mau mendengarkan pendapat lain.²⁰

Pesan utama dari teks ini adalah pentingnya pendekatan yang moderat dan toleran dalam menyikapi perbedaan pendapat terkait penentuan awal bulan Islam, serta tetap merujuk pada prinsip-prinsip syariah.

3. Nilai spiritual atau keagamaan

Kitab *Hujjah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* mengajarkan bahwa nilai-nilai spiritual dan agama harus diintegrasikan dalam keyakinan, tindakan, dan perilaku manusia. Islam mengajarkan bahwa elemen teologis dan spiritual sangat penting untuk keberadaan agama, sebab iman yang otentik menjadi landasan utama ajaran Islam. Dalam agama, emosi manusia seperti ketakutan, harapan, cinta, dan kesetiaan diakui sebagai bagian dari hubungan manusia dengan Allah SWT, yang dianggap sebagai Yang Maha Tinggi.

Hukum Ziarah Kubur

Ziarah kubur memiliki hukum *mandhub* (sangat dianjurkan) karena menjadi sarana pembelajaran dan pengingat akan kehidupan akhirat. Saat menziarahi kubur, seseorang disunnahkan untuk mendoakan para penghuni kubur, baik mengenal mereka atau tidak. Bahkan, ada keutamaan dalam mencari berkah dari orang-orang yang memiliki kemuliaan, karena mereka diyakini memiliki pengaruh di alam kubur atas amal perbuatan yang dilakukan semasa hidup. Sebagaimana riwayat dari Hakim melalui Ibnu Hurrirah RA menyebutkan bahwa seseorang yang menziarahi kubur kedua orang tuanya pada hari Jumat akan mendapatkan pengampunan, dan hal itu menjadi kebaikan bagi kedua orang tuanya di alam kubur.

Namun, praktik ziarah kubur sering kali disalahartikan. Beberapa pihak melarangnya karena khawatir akan penyalahgunaan seperti memohon pertolongan kepada penghuni kubur. K.H. Ali Maksum Krapyak dengan tegas menentang pelarangan tersebut, karena Nabi Muhammad SAW sendiri menganjurkan ziarah kubur sebagai bentuk refleksi dan peningkatan iman, selama dilakukan dengan tujuan yang benar.²¹

Sikap Moderasi Islam Wasathiyah

K.H. Ali Maksum Krapyak menekankan pentingnya moderasi Islam (wasathiyah), yaitu keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Moderasi ini mencakup hubungan antara jiwa dan raga, agama dan sains, modernitas dan tradisi, serta individu dan masyarakat. Prinsip wasathiyah mengajarkan untuk tidak bersikap ekstrem, baik dalam kekurangan maupun berlebihan, sambil tetap berpegang pada kebenaran sesuai keadaan.

Islam juga mendorong manusia untuk menggunakan potensi spiritual sekaligus akal dalam memahami keberadaan Allah SWT. Dengan demikian, wasathiyah menjadi prinsip yang fleksibel namun terarah, menyesuaikan dengan realitas tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.

Kesimpulan

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang...*, hal. 43.

²¹ KH. Ali Maksum, *Hujjah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, (Yogyakarta: Penerbit Kalam, 2020), hal. 27.

Kitab *Hujjah Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah* karya K.H. Ali Maksum membahas berbagai masalah furu'iyah beserta hukumnya. Namun, penelitian terhadap kitab ini tidak fokus pada analisis hukum dari masalah-masalah tersebut, melainkan pada cara penyampaian pemikiran K.H. Ali Maksum yang menggambarkan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* (moderat) dan *amaliah* Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui metode dokumentasi dari berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa kitab ini mengandung sejumlah nilai penting, antara lain:

1. **Nilai Sosial:** Mengajarkan pentingnya kehidupan bermasyarakat dengan menjaga hak-hak individu dan masyarakat.
2. **Nilai Menghargai Perbedaan Pendapat:** Mendorong penghormatan terhadap tindakan atau ucapan yang berbeda dengan dirinya sendiri, tanpa menyalahkan pihak lain, serta menyelesaikan perbedaan melalui diskusi atau musyawarah.
3. **Nilai Spiritual atau Keagamaan:** Memberikan dorongan untuk menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh sesuai rukun iman.

Dalam kitab ini, nilai-nilai *wasathiyyah* Islam ditekankan dalam konteks pendidikan agama Islam. Penulis penelitian ini mengaitkannya dengan relevansi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMA. Nilai sosial dalam kitab ini, seperti persaudaraan (*ukhuwah*), kerukunan, menghindari kekerasan, dan kebaikan terhadap sesama, menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa.

Pengakuan terhadap perbedaan pendapat juga tercermin dalam pemahaman hukum Islam berdasarkan sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an, Hadis, dan ijtihad, serta sikap toleransi, kritis, dan demokratis yang perlu dikembangkan. Selain itu, kewajiban spiritual seperti beribadah dan bersyukur kepada Allah SWT juga ditekankan dalam kitab ini, sesuai dengan prinsip-prinsip teologis yang berlandaskan rukun iman.

Oleh karena itu, konsep *wasathiyyah* dalam pendidikan agama Islam, khususnya di Indonesia, sangat relevan untuk mengatasi berbagai potensi permasalahan sosial. Konsep ini bertujuan mencegah munculnya pemikiran irasional dan tidak otentik, yang bertentangan dengan pemahaman Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Daftar Pustaka

- Nila sari, "Memahalmi Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", Jurnal Wacana Nawawi, riyadlu al-shalihin, (Dalrnalskus: Dalr all-Salam,lgg4)
- Athoillah Ahmad, KH. Ali Maksum: Ulama, Pesantren, dan NU, (Yogyakarta: Lkis, 2019)
- Muhdor Al. Zuhdi, K.H. Alli Maksum: Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1989)
- Al-Fitra Haqiqi Muhammad, 50 Ulama" Agung Nusantara Potret Keteladalan dan Ketokohan bagi Umat dan Bangsa Seri Satu. (Jombang: Darul Hikmah, 2014)
- M.Quraish Shihab, Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama, (Tangerang, Lentera Hati, 2019),

- KH. Hasyim Asy‘ari Muhaimmud, Risalah Ahlu Sunnah wal-Jamli‘ah, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016),
- Muhaimin, Pemikiran Pendidikan Islam (Bandung: Trigend, Karya, 1993)
- Ilyas Ismail, True Islam. Moral, Intelektual, Spritual (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013)
- Nugrani dan Farida, Metode Penelitian Kualitatif, (Solo: Cakra Books, 2014), 232.
- Zuhairi, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992)
- Kamrani Buseri, Islam Wasathiyah dalam Perspektif Pendidikan, Jurnal Pendidikan Islam, 2015,
- M. Hanafi Muchlis, Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama, (Jakarta: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur‘an, 2013),
- solehudin dan Siti Muawanah, “Pemikiran Pendidikan K.H. Alii MaksuM Krapyak Yogyakarta”, dalam Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 16, No. 1, Balali Litbang Agama Semarang, 2018
- Moh. al-Toumy al-syaibani Omar, Falsafah Pendidikan Islam, {Jakarta'.Bulan Bintang, 1979)
- Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: CV Alfabeta, 2010)
- Djunaidi Al. Syakur dkk, Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta (Yogyakarta : PP. Al Munawwir Krapyak, 2001)